

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2001), defisiensi zat besi merupakan hasil jangka panjang dari keseimbangan negatif zat besi dan tingkatan yang paling parah dari defisiensi zat besi disebut dengan anemi. Defisiensi zat besi merupakan defisiensi zat gizi mikro yang paling umum terjadi di dunia dan merupakan masalah gizi kurang yang banyak diderita oleh remaja (Ruel, 2001). Defisiensi zat besi dapat mengganggu status imunitas dan fungsi kognitif pada berbagai tingkatan umur. Defisiensi zat besi pada anak sekolah dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit dan menurunkan aktivitas yang berkaitan dengan kerja fisik dan prestasi belajar.

Prevalensi anemia dunia menurut data WHO (2013), berkisar 40-88%. Jumlah penduduk usia remaja (10-19 tahun) di Indonesia sebesar 26,2% yang terdiri dari 50,9% laki-laki dan 49,1% perempuan (Kemenkes RI, 2013). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 21,7% dengan penderita anemia berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita berumur 15-24 tahun (Kemenkes RI, 2014). Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada balita sebesar 40,5%, ibu hamil sebesar 50,5%, ibu nifas sebesar 45,1%, remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1%, dan usia 19-45 tahun

sebesar 39,5%. Wanita mempunyai resiko terkena anemia paling tinggi terutama pada remaja putri (Kemenkes RI, 2013).

Angka kejadian anemia di DIY berdasarkan kelompok umur 10-14 tahun laki-laki (137,502), perempuan (129.145), 15-19 tahun laki-laki (146.481) dan perempuan (138.348) (Dinkes DIY, 2014). Prevalensi anemia gizi besi pada remaja putri tahun 2014 di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) umur 12-19 tahun yaitu 36 %. Gambaran grafis memperlihatkan bahwa Kota Yogyakarta angka kejadian anemia masih sangat tinggi yaitu 35,2%.

Anak sekolah merupakan golongan rawan. Anak sekolah merupakan remaja yang umumnya setiap hari menghabiskan 6-8 jam waktunya di sekolah, demikian halnya akan berpengaruh pada pola makan dan asupan zat gizi anak. Anak sekolah diarahkan untuk dapat makan makanan sehat yang disediakan kantin sekolah untuk memenuhi kebutuhan gizi harian. Pertumbuhan yang cepat pada remaja memberikan konsekuensi terjadinya peningkatan kebutuhan zat gizi. Penelitian Dira (2008) menunjukkan bahwa asupan makanan para remaja putri tidak dapat menyediakan cukup zat gizi untuk memenuhi kebutuhan mereka dan lebih dari lima puluh persen kasus anemia yang tersebar diseluruh dunia secara langsung disebabkan oleh kurangnya masukan (*intake*) zat besi. Hasil penelitian Suryani (2013) menunjukkan prevalensi anemia pada remaja di Kota Bengkulu tahun 2013 sebesar 43% dan pola makan remaja tidak baik 79,2%. Kualitas susunan makanan yang baik dan jumlah makanan yang seharusnya dimakan akan mempengaruhi kesehatan tubuh yang optimal. Energi merupakan sumber pembentukan eritrosit, sedangkan hemoglobin

adalah bagian dari eritrosit sehingga apabila asupan energi kurang akan menyebabkan penurunan pembentukan eritrosit dan mengakibatkan kadar Hb menurun. Sumber protein hewani merupakan sumber zat besi heme. Heme lebih mudah penyerapannya dibandingkan dengan non heme.

Strategi Operasional Penanggulangan Anemia Gizi Pada Wanita Usia Subur (WUS) menurut Depkes (2008) dijabarkan dalam 2 kegiatan pokok, yaitu Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE), dan suplementasi tablet tambah darah (TTD). Namun, keberhasilan program ini dinilai kurang efektif. Studi Baseline dan Riset Formatif Program Suplementasi Tablet Tambah Darah bagi Remaja Putri di 3 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016 menunjukkan hasil bahwa seluruh remaja putri memandang TTD hanya sebagai pengobatan bukan upaya pencegahan dan terdapat persepsi yang salah mengenai efek samping jangka panjang dapat merusak organ. Program suplementasi TTD merupakan program penanggulangan anemia yang sangat bergantung dengan pemerintah. Upaya Perbaiki Gizi Keluarga (UPGK) merupakan milik masyarakat dan perlu diupayakan pemberdayaan.

Hasil studi pendahuluan di kantin Sekolah Menengah Atas (SMA) wilayah Kecamatan Kotagede Yogyakarta memperoleh gambaran perilaku jajan anak sekolah yang sering mengonsumsi keripik, kue-kue, dan makanan gorengan. Kantin sekolah menyediakan makanan di sekolah dengan menu nasi rames, soto, jajan pasar, dan aneka minuman. Dengan demikian kantin sekolah diharapkan dapat mendukung upaya penanggulangan anemia pada siswa SMA dengan menyediakan makanan sumber zat besi di kantin sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, sehingga penulis akan melakukan penelitian “Pemberdayaan Pengelola Kantin dan Siswa Dalam Penanggulangan Anemia Pada Siswa SMA di Kecamatan Kotagede Yogyakarta” untuk memperbaiki program dan mendukung keberhasilan program penanggulangan anemia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pemberdayaan pengelola kantin dan siswa dalam penanggulangan anemia pada siswa SMA di Kecamatan Kotagede, Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberdayaan pengelola kantin dan siswa sekolah dalam penanggulangan anemia pada siswa SMA di Kecamatan Kotagede, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan pengelola kantin dan siswa sekolah dalam penanggulangan anemia siswa SMA sebelum intervensi
- b. Mengetahui pengetahuan pengelola kantin dan siswa sekolah dalam penanggulangan anemia siswa SMA setelah intervensi

- c. Mengetahui partisipasi pengelola kantin dan siswa sekolah dalam penanggulangan anemia siswa SMA sebelum intervensi
- d. Mengetahui partisipasi pengelola kantin dan siswa sekolah dalam penanggulangan anemia siswa SMA setelah intervensi
- e. Mengetahui pengaruh pemberdayaan terhadap pengetahuan siswa dalam penanggulangan anemia pada siswa SMA
- f. Tersusunnya buku pedoman pemberdayaan pengelola kantin dan siswa sekolah dalam penanggulangan anemia pada siswa SMA.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang gizi masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan pengembangan ilmu bagi Institusi pendidikan dalam penyebaran informasi mengenai pemberdayaan pengelola kantin dan siswa sekolah dalam penanggulangan anemia pada siswa SMA.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam program penanggulangan anemia pada siswa SMA.
- b. Sebagai bahan masukan bagi instansi kesehatan terkait dalam hal ini Puskesmas Kotagede I dalam upaya penanggulangan anemia pada siswa SMA.

- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan peneliti lain dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang mempunyai ruang lingkup serupa dengan penelitian ini adalah :

1. Ermita Arumsari (2008) Faktor Risiko Pada Remaja Putri Peserta Program Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Gizi Besi (PPAGB) di Kota Bekasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel dependen yaitu status anemia dan variabel independen yaitu faktor risiko anemia. Desain Penelitian yang digunakan adalah Cross-sectional study. Analisis data yang digunakan untuk data univariat yaitu crosstab, bivariat yaitu analisis korelasi Spearman, dan multivariat yaitu analisis regresi logistik. Hasil korelasi Spearman menunjukkan bahwa faktor risiko yang secara signifikan mempengaruhi status anemia adalah usia, status menstruasi, frekuensi konsumsi telur ayam, telur bebek, waluh, dan sawi. Hasil regresi logistik menunjukkan remaja putri yang berada pada kisaran usia 13-15 tahun memiliki kecenderungan untuk mengalami anemia 2.73 kali lebih besar dibandingkan remaja putri yang berusia 10-12 tahun ($p=0.001$). Remaja putri yang berstatus gizi kurus cenderung untuk mengalami anemia 8.32 kali lebih besar dibandingkan remaja putri yang berstatus gemuk ($p=0.006$). Remaja putri yang berstatus gizi normal memiliki kecenderungan 6.73 kali lebih besar untuk mengalami anemia dibandingkan remaja putri yang berstatus gizi gemuk ($p=0.013$).

2. Prasetya Lestari (2015) Pengetahuan Berhubungan Dengan Konsumsi Tablet Fe Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMAN 2 Banguntapan Bantul. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Variabel bebas yaitu Pengetahuan remaja dan Variabel terikat yaitu Konsumsi tablet Fe saat menstruasi. Penelitian ini merupakan survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpengetahuan cukup yaitu 54 responden (84.4%). Kategori pengetahuan kurang 8 responden (12.5%) dan pengetahuan baik 2 responden (3.2%). Hanya ada 8 responden (12.5%) konsumsi tablet Fe saat menstruasi dengan kategori pengetahuan cukup. Hasil analisis data menggunakan fisher exact didapatkan nilai $p= 0.321$.
3. Wulan Riska (2016) Gambaran kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Perbedaan dengan penelitian ini meneliti kejadian anemia pada remaja Putri di SMA Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Analisa data menggunakan analisa univariat. Hasil Penelitian menunjukkan tingkat kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Bantul Yogyakarta adalah tidak anemia sebanyak 24 responden (48%), dan yang mengalami anemia sebanyak 26 responden (52%).

